



**EMANSIPASI KEJAHATAN:
STUDI GENDER TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI PELAKU
KEJAHATAN NARKOBA TRANSNASIONAL**

Fahrizal Lazuardi

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

It has been long and common to accept that female are less likely to commit crime than do male. However, some researchers rejected this idea (Adler, 1975; Simon 1975; Steffensmeier & Allan, 1998). They argued that emancipation and gender equality were decisive factors to explain how and why female with better equality and represent in previously male dominated occupations caused a steady increase in the number of crime over recent years. According to those assumptions, this paper tries to connect the relation between emancipation and gender equality with transnational drug crime. This paper deduces that the higher emancipation and gender equality which female get, the higher transnational drug crime will occurred. But after further testing through mixed method analysis, this paper concludes that higher emancipation and gender equality will precisely reduce the intensity of transnational drug crime by female. Later, this paper also discovers that female with higher emancipation and gender equality actually are the victim, and so female with lower emancipation and gender equality are the pure doer of transnational drug crime.

Keywords: female, emancipation, gender equality, transnational, drug crime

1. Pendahuluan

Teori-teori seputar Hubungan Internasional banyak didominasi oleh pemikiran akademisi dan praktisi laki-laki. Konsep dan pendekatan yang digunakan dalam menginterpretasikan hubungan internasional baik dalam lingkungan akademis maupun pada praktiknya sendiri juga banyak dikembangkan akademisi laki-laki seperti Thomas Hobbes, Niccolo Machiavelli, John Mearsheimer, Thucydides, Hans J. Morgenthau, Kenneth Waltz, Immanuel Kant, Woodrow Wilson, Charles Kegley, Robert O. Keohane, E. H Carr, Karl Marx, dan Nicholas Onuf. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tidak mengherankan apabila konten-konten hubungan internasional kemudian identik dengan pengetahuan dan pengalaman elite laki-laki (Lee-Koo dalam Devtak & Burke, 2008: 77).

Pendapat lain yang sama menariknya dengan Fritzsche juga diutarakan oleh Connel dan Michael Kimmel dalam tulisan Christine Beasley berjudul "Rethinking Hegemonic Masculinity in a Globalizing World". Menurut mereka, perkembangan politik global pada tahap globalisasi dewasa ini tidak bebas gender (Connel & Kimmel dalam Beasley, 2008: 87). Lebih lanjut Connel menyebut "jika kita mengetahui lembaga dalam skala besar seperti negara dan korporasi tergenderisasi, dan hubungan internasional, perdagangan internasional, dan pasar global secara inheren merupakan arena politik gender, maka kita

akan mengetahui pula keberadaan *world gender order*".¹ Jika dilihat dari tatanan gender secara seksama, banyak akademisi termasuk Connel sendiri mengimani bahwa *world gender order* pada kontennya adalah representasi dari hegemoni maskulin² (lihat Connel 1998 & 2003, Kimmel 2005b, Beasley 2008).

Bertitel sebagai simbol tatanan gender dunia, hegemoni maskulin lantas tidak dipandang optimis saja. Bagi sebagian akademisi seperti Anne-Lie Steen (2003), Andrew Linklater (2004: 91) dan Maud Eduards (2004: 262), hegemoni maskulin justru dinilai destruktif terhadap sebagian laki-laki terutama pada anak-anak dan perempuan yang *vulnerable* (rentan). Temuan yang tidak jauh berbeda juga terdapat pada penelitian seorang akademisi asal Swedia, Eva Lundgren. Dalam penelitiannya, Lundgren menegaskan bahwa kekerasan laki-laki terhadap perempuan harus ditafsirkan sebagai ekspresi dari hirarki kekuasaan gender (Lundgren, 2004: 42). Sejalan dengan Lundgren, Amir Hossein Kordvani turut menduga bahwasannya konfigurasi budaya gender dan praktik gender hegemoni maskulin merupakan faktor krusial dalam memproduksi dan mereproduksi terjadinya kekerasan laki-laki terhadap perempuan (Kordvani, 2002: 2).

Meskipun politik global pada kontennya identik dengan pengalaman elite laki-laki (Dunne, Kurki & Smith, 2007), hegemoni maskulin (Connel 2003, Kimmel 2005b, Beasley 2008) dan destruktif terhadap sebagian laki-laki terutama pada anak-anak dan perempuan (Kordvani 2002, Steen 2003, Linklater 2004, Eduards 2004, Lundgren 2004), bukan berarti dinamika dan perkembangan gender dalam hubungan internasional selama ini berada pada fase stagnan. Topik mengenai gender dan hubungan internasional kini malah cenderung lebih intensif mendiskusikan upaya-upaya dalam merekonstruksi hegemoni maskulin. Penetrasi awal feminis dalam hubungan internasional salah satunya ditandai oleh pertanyaan Cynthia Enloe: *Di mana kaum perempuan?* (Enloe, 1989).

Melalui tulisannya berjudul "Bananas, beaches and bases: making feminist sense of international politics", Enloe menemukan petunjuk bahwa perempuan ternyata tidak sepenuhnya absen. Menurutnya, kaum perempuan sering kali ada disana, bahkan di mana kita tidak mengharapkannya: misalnya pangkalan militer, atau mereka sebagai mayoritas para pekerja yang berada dalam pabrik-pabrik pemrosesan kebutuhan ekspor (Enloe dalam Winarno, 2014: 357). Jadi, hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan internasional perempuan hadir sebagai agen penting walaupun disaat yang bersamaan menjadi korban dari kerasnya politik internasional (Lee-Koo, 2008: 78). Namun – dengan mengutip Lee-Koo, pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana kita bisa merekonstruksi cara di mana kita mempelajari dan mempraktikkan ilmu hubungan internasional agar kemudian pengalaman-pengalaman semua orang dapat tersalurkan dan tidak ada diskriminasi gender? (Lee-Ko, 2008: 78).

Diskusi seputar bagaimana feminis mengatasi kurangnya akses dan diskriminasi terhadap perempuan sebenarnya bisa diklasifikasikan kedalam ragam perspektif yang berbeda. Namun diantara perspektif feminis lainnya, feminis liberal dikenal sebagai salah satu perspektif yang sering kali menitik beratkan dua permasalahan tersebut dalam daftar masalah teratas mereka. Kalangan feminis liberal menganggap bahwa merelokasi

¹ *World gender order* atau yang diterjemahkan sebagai tatanan gender dunia, didefinisikan sebagai jaringan yang menghubungkan rezim gender antar institusi dan tatanan gender masyarakat lokal, dalam skala global. Lihat, Connel. R. W. 2002. "Gender" dalam R. W. Connel. 2003. *Masculinities, Change, and Conflict in Global Society: Thinking about the future of Men's Studies*. Sydney: Men's Studies Press. hal. 256.

² Konsep hegemoni maskulin pertama kali digunakan dalam laporan studi lapangan tentang ketidaksetaraan sosial di sekolah menengah atas Australia. Hegemoni maskulin sendiri dipahami sebagai pola praktik (bukan seperangkat ekspektasi peran atau sebuah identitas) yang menyebabkan dominasi laki-laki terhadap perempuan berlanjut. Lihat, Connell, R. W., dan James Messerschmidt. 2005. *Hegemonic masculinity: Rethinking the concept*. *Gender & Society* 19 (6) (Desember). hal. 830 – 832.

perempuan ke dalam area-area di mana mereka sebelumnya absen seperti di parlemen atau posisi-posisi strategis lainnya adalah cara tepat untuk memposisikan perempuan dalam kehidupan yang lebih baik. Gagasan inilah yang kemudian melahirkan apa yang kini kita kenali sebagai emansipasi dan kesetaraan gender.

Kelompok lain yang meyakini bahwa emansipasi perempuan dan kesetaraan gender merupakan faktor kunci dalam mencapai keberlanjutan pembangunan –salah satunya World Bank, berasumsi jika kesetaraan gender yang lebih besar dapat meningkatkan efisiensi ekonomi dan meningkatkan hasil pembangunan lainnya dengan cara menghilangkan hambatan yang mencegah perempuan untuk memiliki akses yang sama dengan laki-laki seperti memperoleh sumber daya manusia, hak-hak, dan kesempatan ekonomi (data.worldbank.org 16/10/2015). Memberikan perempuan akses dan kesempatan yang sama juga dapat memungkinkan bagi mereka untuk muncul sebagai aktor sosial dan ekonomi, mempengaruhi dan membentuk kebijakan yang lebih inklusif. Dengan melihat pandangan tersebut, muncul anggapan bahwa emansipasi mampu menempatkan perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Meningkatnya perhatian masyarakat dunia terhadap representasi perempuan diatas ternyata tidak serta merta menempatkan perempuan dalam taraf kehidupan yang lebih baik. Merujuk perbandingan jumlah tahanan perempuan dari tahun 1960, 1975 hingga 1990, mereka menyimpulkan bahwa tingkat kejahatan perempuan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Melihat grafik demikian, Steffensmeier berpendapat bahwa meningkatnya persentase kejahatan perempuan tidak hanya merefleksikan marginalisasi ekonomi, tetapi juga terdapat indikasi di mana meningkatnya kesempatan dalam melakukan tindak kejahatan sebenarnya terlebih dahulu dilatarbelakangi oleh terbukanya akses bagi perempuan terhadap kejahatan tersebut (Steffensmeier, dalam Steffensmeier & Allan, 1996: 471).

Berbicara lebih jauh mengenai kejahatan perempuan, tidak sedikit dari *pers* dan beberapa akademisi sosial lainnya yang kemudian mengaitkan *trend* terbaru dalam kejahatan tersebut dengan emansipasi dan perubahan status sosial perempuan (Simon & Landis, 1991). Tesis liberalisasi atau yang lebih familiar dengan sebutan hipotesis emansipasi secara teoritis bertumpu pada dua argumentasi. *Pertama*, terbukanya kesempatan untuk berkerja diluar rumah bagi perempuan, ikut memberikan akses dan peluang untuk melakukan beberapa tipe kejahatan. *Kedua*, emansipasi telah merubah *self-concept* (jati diri) dan identitas perempuan dari fungsi sosial yang seharusnya feminim menjadi lebih maskulin. Dua akademisi populer yang sering dikutip dalam argumentasi ini adalah Freda Adler dan Rita Simon.

Disisi lain, Steffensmeier dan Allan mencoba mempertanyakan apakah penyebab kejahatan perempuan adalah sama atau justru berbeda dengan kejahatan laki-laki? Apakah kondisi sosial yang melahirkan kejahatan laki-laki juga turut menjadi sebab-sebab kejahatan perempuan? Dari berbagai teori kriminologi yang ditawarkan, salah satu teori yang cukup akurat dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah *gender equality* (Sutherland, 1924). Teori kesetaraan gender berasumsi bahwa semakin besar tingkat kesetaraan gender maka semakin besar pula tingkat kejahatan perempuan (Steffensmeier & Allan, 1996: 468). Dengan kata lain, teori kesetaraan gender melihat emansipasi sebagai peluang bagi perempuan untuk terasosiasi dengan karakter-karakter maskulinitas. Sehingga yang terjadi kemudian adalah perempuan tersebut memiliki karakter-karakter maskulin yang turut mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan.

Kondisi diatas sekilas memperlihatkan dua kondisi dikotomis di mana emansipasi dan kesetaraan gender ternyata tidak hanya menempatkan perempuan dalam taraf hidup yang baik, tetapi perempuan juga malah mendapat akses untuk melakukan kejahatan. Maka dari itu, pertanyaannya kemudian adalah, apakah emansipasi dan kesetaraan gender

yang tinggi memang memberikan pengaruh terhadap kejahatan perempuan berupa hadirnya perempuan sebagai pelaku kejahatan narkoba transnasional? Atau justru perempuan pelaku kejahatan narkoba transnasional tersebut sebenarnya merupakan kalangan perempuan dengan tingkat emansipasi dan kesetaraan gender yang rendah?

Mempertimbangkan argumentasi hipotesis emansipasi terhadap kejahatan yang dikemukakan oleh Adler dan Simon serta tesis kesetaraan gender oleh Steffensmeier dan Allan, penelitian ini selanjutnya merangkum dua premis yaitu: a) meningkatnya kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja, turut meningkatkan akses dan peluang untuk melakukan beberapa tipe kejahatan, dan b) emansipasi telah merubah *self-concept* dan identitas perempuan dari fungsi sosial yang seharusnya tradisional (feminim) menjadi lebih maskulin. Beranjak dari dua premis tersebut, peneliti kemudian mengangkat tiga hipotesis penelitian yang diantaranya adalah, **1) Ho₁: Emansipasi berpengaruh positif terhadap kejahatan narkoba transnasional,** **2) Ho₂: Kesetaraan gender berpengaruh positif terhadap kejahatan narkoba transnasional,** dan **3) Ho₃: Emansipasi berpengaruh positif terhadap kejahatan narkoba transnasional melalui kesetaraan gender.**

Untuk membuktikan hipotesis diatas, maka tipe daripada penelitian ini adalah penelitian *mixed method* atau yang biasa disebut juga sebagai penelitian gabungan kuantitatif – kualitatif. Penelitian gabungan ini sendiri sebenarnya tergugah oleh tulisan Carol Smart yang mengkritik bahwa hampir semua analisis tentang keterlibatan perempuan dalam kejahatan dewasa ini cenderung terpaku pada statistik resmi yang menunjukkan eskalasi kejahatan perempuan saja, dan sementara emansipasi seringkali dituding menjadi biang keladi atas terjadinya kenaikan angka kejahatan perempuan ini. Padahal menurutnya, statistik resmi tersebut pada hakekatnya tidak berbicara sendiri; sehingga mereka memerlukan interpretasi, dan interpretasi inilah yang kemudian menghendaki pengujian lebih lanjut (Smart, 1979: 52). Oleh sebab itu, metode gabungan dalam penelitian ini kemudian diproyeksikan melalui dua tahap pengujian yang melingkupi pengujian kuantitatif, dan pengujian kualitatif.

Tahap *pertama* adalah tahap pengujian kuantitatif berbasis analisis jalur. Diawali dengan membukukan hasil survey dari para responden, tahap ini menyajikan sedikitnya 40 data emansipasi dan kesetaraan gender narapidana perempuan kejahatan narkoba transnasional di mana 5 orang diantaranya diambil dari Lapas Wanita Klas IIA Semarang sementara 35 orang sisanya didapat dari Lapas Wanita Klas IIA Tangerang. Pembukuan survey tersebut selanjutnya diinput dan diuji melalui metode analisis jalur dengan *Partial Least Square* (PLS). Pengujian pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara matematis pengaruh emansipasi dan kesetaraan gender terhadap perempuan pelaku kejahatan narkoba transnasional, apakah berpengaruh secara langsung atau tidak langsung.

Sedangkan untuk tahap *kedua*, pengujian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik *indepth interview*. Dijukannya dua metode yang berbeda pada penelitian ini sendiri selain tergugah oleh pernyataan Smart Carol, sesungguhnya juga terinspirasi oleh Julia Brannen dalam bukunya bertajuk “Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”. Menurut Brannen, dalam beberapa segi, fakta bahwa metode kualitatif dipilih lebih banyak feminis merupakan refleksi dari bentuk seni metodologi sekarang atau yang secara historis telah lama terbentuk, karena metode kuantitatif (sebagai paradigma yang dominan) telah diuraikan oleh beberapa feminis sebagai hal yang berhubungan dengan asumsi-asumsi dan bias maskulinitas.

Mengutip Oakley (1981) dan Graham (1983), Brannen lantas menuturkan jika pemakaian pendekatan positivis, yakni survey, telah membuat wanita (dan perspektif mereka) tidak tampak. Survey mereka anggap bukanlah instrumen yang obyektif, netral dan ilmiah tetapi diilhami oleh asumsi-asumsi maskulinitas (Brannen, 2000: 35). Melihat

hal ini, Ann Oakley (1981) kemudian menawarkan bahwa dalam kaitannya dengan studi wanita, pendekatan kualitatif – pemakaian wawancara semi atau tak terstruktur – membantu mengurangi beberapa ketidaksetaraan yang terdapat antara peneliti dan yang diteliti serta mencegah penguatan kembali ketidaksetaraan di kalangan mereka yang telah diteliti (Brannen, 2000: 36). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti meyakini bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis *indepth interview* selain membantu mengurangi ketidaksetaraan antara peneliti dan responden, juga dapat menyingkap realita yang tidak terungkap pada pendekatan kuantitatif sebelumnya.

2. Pembahasan

PARTIAL LEAST SQUARE (PLS)

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis juga dapat ditempuh melalui *Estimate for Path Coefficients* dan pengujian metode Sobel. Pengujian ini sendiri berfungsi untuk mengetahui hubungan matematis antar variabel-variabel baik secara langsung maupun tidak langsung.

Estimate for Path Coefficients

Estimate for Path Coefficients merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan / pengaruh konstruk laten. Pengujian dalam penelitian ini sendiri menggunakan prosedur *bootstrapping*. Output hasil pengujian dengan prosedur *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pengujian Hipotesis dari Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Emansipasi → Kejahatan Narkoba Transnasional	0,223205	0,241648	0,181783	0,181783	1,227864
Emansipasi → Kesetaraan Gender	0,953752	0,955235	0,004846	0,004846	196,791983
Kesetaraan Gender → Kejahatan Narkoba Transnasional	-0,548690	-0,584246	0,183346	0,183346	2,992653

Dalam PLS, pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel diatas adalah; 1) Hubungan antara Emansipasi dengan Kejahatan Narkoba Transnasional adalah tidak signifikan dengan T-statistik sebesar $1,227864 < 1,96$. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0,223205 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara Emansipasi dengan Kejahatan Narkoba Transnasional adalah positif. 2) Hubungan antara Emansipasi dengan kesetaraan Gender adalah signifikan dengan T-statistik sebesar $196,791983 > 1,96$. Nilai *original sample* adalah positif yaitu sebesar 0,953752 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara Emansipasi dengan Kesetaraan Gender adalah positif. 3) Hubungan antara Kesetaraan Gender dengan Kejahatan Narkoba Transnasional adalah signifikan dengan T-statistik

sebesar $2,992653 > 1,96$. Nilai *original sample* yaitu negatif $-0,548690$ yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara Kesetaraan Gender dengan Kejahatan Narkoba Transnasional adalah negatif.

Pengujian Metode Sobel

Pengujian metode sobel adalah salah satu bentuk dari pengujian hipotesis yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel X_1 terhadap Y melalui X_2 . Adapun rumus sobel yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Ditemukan bahwa; a) Hasil pengujian pengaruh Emansipasi terhadap Kesetaraan Gender menunjukkan nilai koefisien jalur $0,953752$ dengan t hitung sebesar $196,791983$ dan standar deviasi sebesar $0,004846$, dan b) Sementara, hasil pengujian pengaruh Kesetaraan Gender terhadap Kejahatan Narkoba Transnasional menunjukkan nilai koefisien jalur $-0,548690$. Dengan t hitung sebesar $2,992653$ dan standar deviasi sebesar $0,183346$.

Hasil dari kedua pengujian diatas dapat diringkas sebagai berikut:

Diketahui:

$$a = 0,953752$$

$$b = -0,548690$$

$$S_a = 0,004846$$

$$S_b = 0,183346$$

$$b \cdot 0,953752 \times (-0,548690) = -0,52331$$

Rumus:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + \dots}$$

$$= \sqrt{(-0,548690^2 \times 0,004846 + (0,953752^2 \times 0,183346 + (0,004846^2 \times 0,183346)}$$

$$= 0,174889$$

Maka diperoleh jika S_{ab} bernilai 0,174889

Selepas itu, untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{-0,52331}{0,174889} = -2,9922$$

Nilai t sebesar $|-2,9922|$ tersebut lebih besar dari $1,96$ yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa Emansipasi secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap Kejahatan Narkoba Transnasional.

INDEPTH INTERVIEW

Andrea Ruth Waldek

Andrea Ruth Waldek atau yang lebih akrab disapa dengan panggilan Andrea, adalah seorang WNA (Warga Negara Asing) berkebangsaan Inggris dengan perawakan sintal dan agak pendiam namun penampilannya nampak ramah nan lincah. Ia merupakan anak sulung yang dilahirkan dan dibesarkan dibawah didikan keluarga dan lingkungan yang sangat baik. Berkat hal tersebut, ia dapat menyelesaikan pendidikan Diploma Manajemen di Universitas Worcester Inggris dan bekerja di instansi Kepolisian sebagai opsir pelayanan masyarakat terpadu hampir sampai satu dekade lamanya (2003 – 2012).

Ketika bekerja sebagai opsir Kepolisian, ia sering mengadakan kegiatan sosial dilingkungan tempat ia bertugas dalam bentuk kegiatan edukasi pemuda-pemudi tentang

anti-sosial, kriminalitas dan bahaya penyalahgunaan narkoba. Sampai saat itu, ia menuturkan bahwa dirinya merupakan perempuan yang baik dan tidak pernah sekalipun melanggar hukum. Namun pada suatu ketika, ia kemudian berpisah dengan pasangannya (tidak disebutkan secara jelas apakah pasangannya tersebut adalah suami, pacar atau sesama jenis) yang telah mendampingi selama 12 tahun. Masalah ini kemudian membuatnya tidak dapat berpikir jernih dan lantas berhenti dari pekerjaannya sendiri sebagai polisi. Setelah ia berhenti dari pekerjaannya tersebut, ia lalu bertengkar dengan ibunya. Pertengkaran ini selanjutnya membuat hubungan kekeluargaan dengan ibunya menjadi tidak harmonis.

Masalah-masalah diatas telah merubah kehidupannya secara drastis. Namun meskipun begitu, ia tetap optimis untuk melanjutkan hidup. Dan dengan komitmennya ini, ia lalu mencari lowongan pekerjaan baru di internet dan kemudian melamar sebagai guru bahasa Inggris di salah satu sekolah menengah atas di Tiongkok. Satu bulan kemudian ia berangkat ke Tiongkok dan menjadi guru bahasa Inggris. Tetapi pada saat berada di Tiongkok, ia mengaku bahwa ia merasa kesepian meskipun memiliki banyak teman yang merupakan murid-muridnya sendiri. Karena perasaan kesepian tersebut, ia sering pergi mengunjungi bar. Sesekali bersama guru-guru bahasa Inggris lainnya namun kebanyakan sendiri. Beberapa waktu kemudian, di bar itu ia bertemu dengan Michelle seorang kulit hitam kewarganegaraan Kamerun yang fasih berbahasa Inggris.

Dari pertemuan tersebut, mereka selanjutnya berteman, bekerja bersama-sama dan saling membagi apartemen satu sama lain. Selama pertemanannya dengan Michelle, ia diperkenalkan dengan seorang kulit hitam lainnya bernama Joe (yang kemudian ia kenali bahwa laki-laki ini merupakan bandar narkoba). Michelle dan Joe mengetahui bahwa ia sering melakukan bisnis dan bepergian keluar negeri untuk mencari suatu barang yang dapat diekspor ke Inggris (dua kali ke Jepang dan sekali ke Malaysia). Mengetahui hal ini, Michelle dan Joe menawarkan sejumlah uang untuk diinvestasikan pada bisnisnya dengan syarat membawa dan mengirimkan narkoba ke luar negeri. Namun ia menolaknya.

Selain itu, mereka juga sering menawarkan narkoba. Namun sekali lagi ia menolaknya. Tetapi beberapa saat kemudian, barulah ia mempertanyakan mengapa pemuda-pemudi di Inggris justru menyukai narkoba padahal mereka sendiri mengetahui resiko bahayanya mengonsumsi narkoba dari kegiatan edukasi yang sering ia lakukan ketika masih bekerja sebagai Polisi. Ia kemudian penasaran dan mencari jawabannya di internet. Seketika itu, ia mendapati bahwa narkoba ternyata dapat menurunkan berat badan seseorang. Dulunya ia mengaku memiliki berat badan sekitar 140 kilo. Ia pernah melakukan diet selama 3 tahun dan sempat turun menjadi 80 kilo. Namun ia tidak puas, dan menginginkan berat badan yang lebih ideal yaitu 60 kilo. Dari situlah kemudian ia menerima dan mencoba narkoba penawaran Joe secara cuma-cuma. Namun dari hanya coba-coba tersebut, ia malah menjadi ketagihan walaupun pada akhirnya berat badannya turun menjadi 60 kilo seperti yang ia idamkan. Dengan penampilan baru tersebut kini ia lebih percaya diri sehingga sering pergi ke klub malam dan bersenang-senang.

Gaya hidup seperti itu (mengonsumsi narkoba) ia jalani selama kurang lebih 2 bulan. Hubungannya dengan Joe - sang bandar narkoba pun, menjadi semakin dekat. Meskipun demikian, ia masih aktif mengajar sebagai guru bahasa Inggris dan sering melakukan bisnis ekspor. Namun pada waktu berikutnya, ketika ia akan melakukan bisnis ekspor dan berencana pergi ke Indonesia, Joe mengetahuinya dan menawarkan tiket pesawat yang murah untuknya. Dan ia mengiyakannya. Lalu, ketika ia akan bergegas menuju Indonesia, Joe yang ditemani tiga orang kulit hitam lainnya memaksanya agar membawa empat paket narkoba. Ia menolak. Namun Joe beserta teman-temannya tersebut mengancamnya. Ia kemudian takut dan terpaksa mengiyakan. Ia menuturkan bahwa selain karena takut, ia juga berpikir bahwa nanti dalam perjalanannya ke bandara ia bisa saja membuang narkoba

tersebut. Memikirkan hal ini, ia sedikit agak tenang dan berpura-pura bekerjasama dengan mereka. Selanjutnya Michelle membantunya untuk segera bersiap-siap dan memasukkan narkoba sebanyak empat paket itu ke beberapa bagian intim seperti di bra dan celana dalam.

Berangkatnya dari apartemen, ia malah diiring-iringi oleh Joe dan teman-temannya sehingga ia tidak dapat membuang narkoba tersebut dijalanan seperti yang sempat ia pikirkan sebelumnya. Joe dan teman-temannya itu mengantarkannya dari *check-in* sampai pemeriksaan. Dengan penjagaan yang ketat tersebut, ia kemudian merasa takut tapi tidak mampu berbuat banyak. Ia tidak mau memberitahukan polisi bandara setempat karena ia tidak dapat berbicara mandarin. Selain itu ia juga merasa cemas apabila kemudian polisi tersebut menemukan dan mengira bahwa narkoba itu adalah miliknya.

Sesampainya transit di Jakarta, ia lolos dibagian pemeriksaan dan ia tidak mengalami masalah apapun sehingga dapat kembali melanjutkan perjalanannya ke Surabaya. Setibanya di Surabaya, ia juga tidak mengalami masalah berarti dan kemudian singgah di hotel dengan aman. Ketika rehat dihotel tersebut, ia langsung menghubungi Michelle via telepon hotel untuk mengabarinya bahwa ia baik-baik saja. Namun saat itu, sejumlah orang lengkap dengan seragam Polisi langsung menggebrak pintu kamar dan memasuki ruangannya tersebut. Ia berteriak panik dan langsung menutup teleponnya tersebut. Lalu ada seorang perempuan yang dapat berbahasa inggris menghampirinya dan menunjukkan surat perintah penggeledahan dari BNN (Badan Narkoba Transnasional) untuk mencari narkoba. Dengan perasaan pasrah ia kemudian memberitahu mereka dimana narkobanya tersebut disembunyikan dan menjawab pertanyaan lainnya.

Tidak berhenti disitu, para Polisi tersebut kemudian menginginkannya untuk bekerjasama dalam menjebak orang yang akan datang mengambil narkoba ke hotel. Ia mengiyakan. Namun ketika ia menelepon kembali Michelle, ia ditanyai kenapa tadi berteriak-teriak dan langsung menutup teleponnya. Ia menjawab bahwa telah terjadi kebakaran di hotel dan ada petugas masuk untuk mengevakuasi barangnya. Michelle percaya dengan perkataannya ini, namun Joe tidak. Dan oleh karena kecurigaan Joe tersebut, ia lantas disuruh untuk segera berganti hotel. Dengan dikawal ketat oleh Polisi, ia langsung berganti hotel dan menunggu orang yang akan mengambil narkoba tersebut. Setelah menunggu hingga dua hari lamanya, seorang laki-laki dengan paras khas Indonesia datang untuk mengambil narkoba tersebut. Ia dan Polisi kemudian berhasil menjebaknya.

Orang yang kemudian diketahui bernama Bayu ini mengaku akan mengirimkan narkoba bawaannya tersebut ke orang ketiga lainnya yang bernama Hendrik di Jakarta. Ia dan Bayu bersama pengarahannya petugas Polisi di lapangan kembali melakukan upaya penjemputan terhadap Hendrik dan langsung berhasil menangkapnya. Sehari setelah itu, ia kemudian digiring ke BNN Jakarta. Pada tanggal 5 Mei 2013, ia ditempatkan di penampungan sementara. Dan setelah 4 bulan kemudian, barulah ia dipindahkan ke Surabaya untuk menjalani persidangan. Dalam persidangan tersebut, ia dijatuhi hukuman selama 14 tahun subsider 6 bulan. Ia selanjutnya dibawa ke Lapas Wanita Malang. Namun setelah 8 bulan disana, ia dipindahkan ke Lapas Pasuruan. 3 bulan berikutnya, ia dipindahkan lagi ke Lapas Madiun. 7 bulan kemudian ia kembali dipindahkan ke Lapas Wanita Semarang dan masih menetap sampai sekarang.

Di Lapas Wanita Klas IIA Semarang, Andrea kini dapat dijumpai di Perpustakaan sebagai Tamping (Tahanan Pendamping) Perpustakaan. Ia mengaku cukup bahagia menjalani kehidupannya selama di penjara. Kebahagiaannya tersebut – ia menambahkan, tak lengkap rasanya apabila ia tidak bertemu dengan teman barunya yaitu mbak Cisom yang senantiasa menjadi penerjemah apabila ia kesulitan berkomunikasi dengan staff lapas dan warga binaan setempat. Selain menjadi Tamping Perpustakaan dan bercengkrama dengan teman-teman barunya sesama warga binaan tersebut, setiap hari ia juga sering

meluangkan waktunya untuk sekedar beribadah dan berdoa di Gereja. Kepada peneliti sendiri ia memohon doa supaya secepatnya bebas dan sesegera mungkin dapat bertemu dengan Ibu dan sanak saudaranya yang lain di Inggris.

Casiana Clay Bunga

Casiana Clay Bunga atau yang sehari-hari biasa dipanggil Bunga, bercirikan tubuh mungil dibalut dengan kulit sawo matang merupakan keturunan asli warga negara Indonesia. Berdomisili dan dibesarkan di Kabupaten Tangerang, Bunga sempat mengenyam bangku perkuliahan pada tingkat Sarjana meskipun belum sempat menyelesaikannya.

Di sela-sela kesibukannya sebagai mahasiswi tersebut, ia juga menyempatkan waktu luangnya untuk bekerja di salah satu perusahaan swasta asing sebagai buruh. Karena rutinitas kesehariannya dihabiskan untuk kuliah dan bekerja, ia mengaku bahwa sehari-harinya ia merupakan seorang perempuan rumahan biasa dan cenderung tidak aktif bersosialisasi baik di lingkungan masyarakat maupun kampus.

Walaupun orang rumahan, keterlibatannya dalam narkoba diakuinya karena pergaulan semata. Berawal dari kedekatannya dengan seseorang yang ia sebut sebagai teman akrabnya selama SMP (Sekolah Menengah Pertama), ia kemudian disuruh oleh temannya tersebut untuk mengambil barang di Malaysia. Sebagai seorang teman yang baik ia lantas mengatakan akan membantunya untuk mengambil barang tersebut. Singkat cerita sesampainya di Malaysia, ia langsung mengambil barang yang telah dipaketkan pada koper dan pulang kembali ke Indonesia. Sepulangnya ke Indonesia, temannya tersebut tidak langsung mengambil koper itu tetapi menyuruh orang lain lagi untuk mengambilnya.

Aktivitas yang sama ini ia akui telah dilakukannya sebanyak empat kali. Selama itu pula, ia menuturkan bahwa ia tidak tahu-menahu soal isi dari koper tersebut dan tidak pernah berani untuk membukanya. Tanpa menaruh rasa curiga apapun ia percaya pada temannya tersebut dan hanya ingin membantunya saja. Ia menegaskan bahwa apa yang dia lakukan tersebut bukan semata-mata tergiur oleh uang, karena sebenarnya temannya tersebut memberikan sejumlah uang yang hanya cukup untuk membeli tiket saja, bahkan untuk makan pun justru dia mengeluarkan uangnya sendiri. Namun sayangnya pada perjalanan terakhir atau lebih tepatnya yang keempat, ia malah tertangkap tangan dan terkaget-kaget ketika petugas bandara membuka paksa isi kopernya yang ternyata bermuatan heroin. Atas tindakannya ini, ia didakwa pasal 112 UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang kepemilikan narkoba golongan I dan dijatuhi hukuman selama 18 tahun.

Maryam Babei

Bernama lengkap Maryam Babei, seorang perempuan kewarganegaraan Iran ini sehari-harinya akrab disapa Maryam. Maryam merupakan ibu dari dua anak dan kini ia adalah tulang punggung bagi keluarganya sejak suaminya meninggal 8 tahun yang lalu. Oleh karena itu, selain menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya, ia juga berkerja sebagai pegawai salon dan pembantu rumah tangga panggilan. Dari kedua pekerjaannya tersebut ia mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah) perbulan. Penghasilannya ini – ia menuturkan, cukup untuk menunjang keperluan hidup dua buah hatinya sehari-hari. Namun, karena pekerjaannya yang menumpuk ia sering kelelahan dan stress.

Tidak sanggup untuk memendam masalahnya sendirian, ia lantas menceritakan semua keluh kesahnya tersebut kepada teman dekatnya. Ketika menceritakan masalahnya tersebut, ia juga sempat mengungkapkan bahwa ia sangat membutuhkan liburan agar dapat beristirahat untuk memulihkan tenaga dan pikiran dari rasa letihnya selama bekerja. Dan kebetulan saja, ternyata temannya tersebut dalam beberapa hari kedepan berencana akan

pergi ke Suriah untuk berziarah ke makam Zaenab (cucu dari nabi Muhammad SAW) sekaligus juga berwisata. Otomatis, ia pun ikut pergi bersama temannya tersebut dan menitipkan kedua anaknya di rumah orang tuanya selama seminggu penuh.

Selain ziarah dan jalan-jalan selama dua hari menghabiskan liburan di Suriah, ia juga menyempatkan waktunya untuk mengantar temannya berbelanja berbagai macam perlengkapan *make up* yang rencananya akan dibawa ke Indonesia. Oleh karena itu, sesaat sebelum liburan di Suriah selesai, temannya kembali mengajaknya untuk pergi jalan-jalan lagi sekalian untuk mengantarkan perlengkapan *make up* tersebut bersama bosnya ke Indonesia. Mengingat bahwa ia masih memiliki lima hari untuk menghabiskan masa liburannya, tanpa pikir panjang ia pun langsung mengiyakan ajakan temannya tersebut. Namun ketika akan berangkat ke Indonesia, temannya meminta agar salah satu koper yang berisi *make-up*-nya tersebut dilabeli dengan menggunakan identitasnya. Ia tidak menaruh kecurigaan apapun terhadap temannya karena dengan mata kepala sendiri ia sekilas melihat bahwa isi koper tersebut adalah benar-benar perlengkapan *make up*. Oleh karena itu, ia kemudian tidak merasa keberatan dan mengizinkan temannya untuk memakai identitasnya pada koper tersebut.

Bertolak dari Suriah, ia beserta dua orang lainnya yakni temannya dan sang bos transit di Doha, Qatar untuk melanjutkan penerbangannya ke Indonesia. Namun ketika akan melanjutkan penerbangannya, bos dari temannya itu tiba-tiba tidak ikut dengan mereka tanpa alasan yang jelas. Setibanya di Bandara Internasional Soekarno Hatta, ia dan temannya langsung dihentikan oleh polisi bandara. Para polisi bandara tersebut lalu membuka paksa isi koper mereka dan berhasil menemukan sabu-sabu yang dikemas apik didalam botol-botol sampo. Melihat hal itu, ia kemudian panik dan jatuh pingsan. Beberapa saat setelah siuman dari pingsannya, ia dicecar pertanyaan oleh polisi bandara yang menanyakan apakah koper ini adalah miliknya. Dengan berat ia lantas menjawab iya, namun ia mengaku bahwa ia tidak tahu soal sabu yang ada didalamnya. Tanpa mengindahkan pengakuannya tersebut, polisi bandara langsung menggiring mereka ke meja pengadilan lengkap dengan sabu sebagai barang buktinya.

Dari proses pengadilan tersebut, ia divonis hukuman selama 10 tahun penjara dengan dakwaan UU RI No. 35 tahun 2009 tentang kepemilikan narkoba golongan I. Awalnya, pengadilan menempatkan mereka berdua di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang. Namun, karena ia merasa tidak nyaman berada satu Lapas bersama temannya tersebut, ia kemudian dipindahkan ke Lapas Wanita Klas IIA Semarang. Di Lapas Semarang ini, kini ia dapat dijumpai sebagai Tamping (Tahanan Pendamping) di bagian salon. Nampaknya, keahliannya ketika bekerja sebagai pegawai salon selama di Iran dirasakan sangat bermanfaat bagi warga binaan setempat. Tak ayal kemudian jika salon di Lapas Wanita Klas IIA Semarang tersebut kini tidak pernah sepi dari para pengguna jasanya.

Calaud Cherry Ann

Calaud Cherry Ann, berwajah elok rupawan dan masih berstatus single ini merupakan seorang WNA (Warga Negara Asing) berkewarganegaraan Philipina. Keterlibatannya dalam jaringan narkoba diawali karena perkenalannya dengan seorang teman baru. Teman barunya tersebut sebenarnya diperkenalkan oleh teman dekatnya. Setelah cukup lama saling mengenal dan akrab satu sama lain, kedua temannya itu lantas mengajaknya tur pariwisata keluar negeri. Ia pikir siapa yang tidak mau ajakan jalan-jalan ke luar negeri secara cuma-cuma seperti itu. Oleh karenanya ia kemudian tergiur oleh tawaran mereka tersebut.

Awalnya, ia bersama kedua temannya tersebut bertolak dari Philipina menuju Vietnam. Setelah itu, mereka kemudian melanjutkan turnya ke Malaysia. Dua hari berikutnya, salah satu dari temannya tersebut menawarkan tiket penerbangan ke Indonesia

dan sebuah koper baru. Tapi tanpa alasan yang jelas, kedua temannya ini tidak ikut liburan dengannya ke Indonesia. Tanpa pikir panjang dia langsung berangkat ke Indonesia sendirian. Singkat cerita sesampainya di Bandara Internasional Adi Sumarno, Solo, ia dijegal oleh petugas bandara dan digiring ke ruang isolasi untuk pemeriksaan lebih lanjut. Petugas tersebut lalu berhasil menemukan sejumlah heroin yang dibungkus plastik dan disembunyikan dengan sangat rapih di bagian dinding koper. Melihat ini, dia terkejut-kejut dan langsung mencoba menghubungi temannya untuk mengklarifikasi heroin yang ada di koper pemberian tersebut. Sayangnya, ia tidak dapat menghubungi kedua temannya tersebut.

Ia pun kemudian di bawa ke pengadilan untuk diadili. Setelah diproses di pengadilan, ia didakwa dengan UU RI No. 35 tahun 2009 tentang kepemilikan narkoba golongan I dan dijatuhi hukuman seumur hidup. Karena dakwaannya tersebut, kini ia mendekam menjalani hukumannya di Lapas Klas IIA Semarang. Berbagai upaya telah ia lakukan untuk menyusuri jejak kedua teman yang menjebakanya tersebut namun tidak kunjung berhasil. Sampai detik ini pun, pemerintah Philipina masih berusaha mengupayakan agar hukuman seumur hidup yang dijalani Cherry dapat dicabut kembali oleh pemerintah Indonesia.

Rosmalinda Boru Sinaga

Rosmalinda Boru Sinaga kini adalah bagian dari warga binaan Lapas Wanita Klas IIA Semarang. Berasal dari daerah perkotaan di Jakarta Timur, sosok perempuan yang juga akrab disapa Ros ini merupakan seorang ibu rumah tangga beranak satu. Namun setelah bercerai dengan suaminya, kini anaknya tersebut ia titipkan kepada kakak tertuanya. Oleh karena itu, ia dulu hidup sendiri dan tidak memiliki tanggungan apapun meskipun hanya lulusan SMK Tata Boga. Rutinitas kesehariannya ia habiskan untuk bekerja sebagai pengasuh keponakannya. Dan dari pekerjaannya sebagai pengasuh tersebut, ia biasanya digaji 200rb perminggu. Ia akui bahwa penghasilannya ini sebenarnya dirasa cukup untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari tetapi karena kebiasaan buruknya yang suka foya-foya dan hidup senang, ia kemudian menempuh jalan kriminal dan terjerumus dalam sindikat kejahatan narkoba transnasional.

Keikutsertaannya dalam sindikat kejahatan narkoba transnasional diakuinya bermula dari jejaring Facebook. Di jejaring media sosial tersebut, ia menemukan akun yang kemudian ia kenali bernama Siska. Dari akun Facebook Siska ini, ia sering melihatnya mengunggah foto yang memamerkan puluhan uang dollar. Karena penasaran ingin tahu apa yang sebenarnya dia kerjakan sehingga bisa menghasilkan uang sebanyak itu, ia sontak mengontak Siska melalui Facebook tersebut. Setelah kontak pertama berlangsung, mereka pun saling bertemu untuk membicarakan ketertarikannya terhadap pekerjaan Siska.

Beberapa saat kemudian, ia langsung dipekerjakan oleh Siska untuk mengambil tas dari Philipina dan mengantarkannya ke Indonesia. Awalnya ia tidak tahu barang apa yang ada di dalam tas tersebut. Namun lama - kelamaan, ia penasaran dan menanyakannya kepada Siska. Tanpa menutup-nutupi lagi, Siska pun akhirnya membeberkan bahwa isi tas tersebut adalah narkoba. Otomatis ia pun kaget dan sempat ingin berhenti. Namun Siska kemudian menjamin bahwa jika terjadi sesuatu padanya, ia akan diurus dan semuanya akan beres. Dari ucapan Siska ini, ia lantas percaya dan tetap melanjutkan pekerjaannya tersebut.

Selama melakukan pekerjaannya, ia telah melalui rute Jakarta – Semarang – Malaysia – Philipina sebanyak tiga kali perjalanan hilir mudik. Di Philipina sendiri ia menginap selama tiga hari untuk menunggu panggilan via telepon apabila barang telah diantarkan ke depan pintu kamarnya. Ia kemudian mengambil barang tersebut dan kembali ke Indonesia melalui Semarang. Namun sayangnya, ketika ia sampai di bandara

internasional Ahmad Yani Semarang tersebut, ia justru digeledah dan kemudian ditangkap atas kepemilikan narkoba.

Kini ia mendekam di Lapas Wanita Klas IIA Semarang sebagai satu dari sekitar 300an warga binaan lainnya. Ia didakwa dengan tuntutan pasal 114 ayat (2) UU RI No.35 tahun 2009 tentang kepemilikan narkoba dan dari tuntutan ini ia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Ia mengungkapkan alasan mengapa ia dijatuhi hukuman seumur hidup adalah karena pengadilan menilai bahwa perbuatannya ini diakuinya dilakukan dengan sadar dan sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun. Ia juga mengaku bahwa ia pasrah dan hanya bisa menjalani sisa hidupnya dipenjara. Namun walaupun demikian, sehari-harinya selama berada di dalam lapas tersebut ia selalu ceria dan aktif melakukan kegiatan yang positif.

3. Kesimpulan

Hipotesis awal penelitian yang dirumuskan dari teori emansipasi dan kesetaraan gender memprediksikan bahwa emansipasi dan kesetaraan gender yang tinggi akan meningkatkan intensitas perempuan sebagai pelaku kejahatan narkoba transnasional. Namun, penelitian ini justru menunjukkan hasil yang sebaliknya. Sebagaimana pengujian melalui *mixed method* memperlihatkan bahwa emansipasi dan kesetaraan gender yang tinggi sebenarnya malah akan mengurangi intensitas perempuan untuk melakukan kejahatan narkoba transnasional.

Hasil pengujian diatas juga diperkuat oleh sejumlah testimoni responden di lapangan yang mengungkapkan bahwa, meskipun mayoritas 96% dari total 40 responden merupakan perempuan dengan tingkat emansipasi dan kesetaraan gender yang tinggi, mereka sendiri sebenarnya hanyalah korban kejahatan. Pengakuan yang paling dominan dalam menjustifikasi kesaksiannya tersebut adalah karena dibohongi, ditipu dan bahkan dipaksa oleh temannya sendiri. Disisi lain, perempuan yang murni sebagai pelaku kejahatan narkoba transnasional justru ditunjukkan oleh 4% sisanya di mana tingkat emansipasi dan kesetaraan gender mereka sendiri ternyata rendah. Jadi berdasarkan analisis *mixed method*, penelitian ini menetapkan bahwa penyebab sesungguhnya mengapa perempuan melakukan kejahatan narkoba transnasional adalah karena emansipasi dan kesetaraan gender yang rendah.

Nilai yang mesti dipetik adalah memang realitasnya saat ini kita berada di tengah-tengah fenomena emansipasi dan kesetaraan gender sebagai *social transition*, namun jangan terlena karena *euphoria* sesaat, bahkan sampai lupa bahwa gender sesungguhnya adalah *social balance*. Permasalahannya bukan hanya terletak pada bagaimana emansipasi dan kesetaraan gender mendorong perempuan agar mendapat kehidupan yang lebih baik, tetapi bagaimana emansipasi dan kesetaraan gender tersebut juga memposisikan diri sebagai *social justice* – terutama apabila menyinggung masalah kejahatan perempuan dewasa ini. Maka tepat apabila kemudian ditanyakan apakah kita mampu berkomitmen merubah paradigma emansipasi dan kesetaraan gender menjadi emansipasi dan kesetaraan gender jilid II, atau malah merelakan emansipasi dan kesetaraan gender tersebut dimanfaatkan oleh sindikat kejahatan terorganisir untuk memeralat dan menjerumuskan perempuan ke dalam lingkaran kejahatan?

Daftar Pustaka

- Adler & Simon. 1995. "Introduction" dalam Craig J. Forsyth & Thomas A. Marckese. *Female Participation in Three Minor Crimes: A Note on the Relationship between Opportunity and Crime*. International Journal of Sociology of the Family, Vol. 25, No. 1.

- Brannen, Julia (ed). 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (terj). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Connell, R.W. 2002. "Gender" dalam R. W. Connell. 2003. *Masculinities, Change, and Conflict in Global Society: Thinking about the future of Men's Studies*. Sydney: Men's Studies Press.
- Connell, R. W., dan James Messerschmidt. 2005. *Hegemonic masculinity: Rethinking the concept*. *Gender & Society* 19 (6) (Desember).
- Connell. R. W., dan Michael Kimmel dalam Christine Beasley. 2008. *Rethinking Hegemonic Masculinity in a Globalizing World*. Sage Publications. Vol. 11. Number 1.
- Eduards, Maud. 2004. "Våld Utan Gränser: Om Krig Och Hotad Manlighet" (Violence without borders: about war and threatened manliness] dalam *Än Män Då?, Kön och Feminism i Sverige Under 150 år*, Yvonne Svanström dan Kjell Östberg, 245–270. Stockholm: Atlas.
- Kordvani, Amir Hossein. 2002. *Hegemonic Masculinity, Domination, And Violence Against Women*. Australia: University of Sydney.
- Lee-Ko, Katrina. 2008. "Feminism" dalam Richard Devetak & Anthony Burke, dkk (eds). *An Introduction to International Relations: Australian Perspective*. New York: Cambridge University Press.
- Linklater, Andrew. 2004. *Dominant and Destructive Masculine*. *International Affairs (Royal Institute of International Affairs 1944-)*, Vol. 80, No. 1 (Jan., 2004), pp. 89-91.
- Lundgren, Eva. 2004. "Våldets Normaliseringsprocess" (The Process of normalizing the violence) dalam *Hegemonic Masculinity and Beyond: 40 Years of Research in Sweden*. *Men and Masculinities* 15 (I) 31-35.
- Smart, Carol. 1979. *The New Female Criminal: Reality or Myth?*. *The British Journal of Criminology*, Vol. 19, No. 1. Oxford University Press.
- Steen, Anne-Lie. 2003. *Mäns Våld mot Kvinnor—ett Diskursivt Slagfält* (Men's violence against women—a discursive battlefield). Research Report No. 131 Department of Sociology. Göteborg: Göteborg University.
- Steffensmeier, Darrel dan Emilie Allan. 1996. *Gender and Crime: Toward a Gendered Theory of Female Offending*. *Annual Review of Sociology*, Vol. 22.
- Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS).